

---

## MODERASI TRADISI KONCO WINGKING: UPAYA MELEPASKAN DILEMA

Moh. Faiz Maulana

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Indoneisa

E-mail: [faiz@unusia.ac.id](mailto:faiz@unusia.ac.id)

**Abstract:** *Living in a modern world with a variety of traditions, situations and information has made women in Paciran experience dilemma of the self. On the one hand, modernization gives freedom, on the other hand women must be able to maintain the tradition of their identity as konco wingking. This study recounts the efforts of women in Paciran to moderate the tradition of the konco wingking in maintaining their traditions and identity as Javanese women who started out of their homes to mergawe, but still put the house as the place of origin. The impact of this is the selection of women's work which places the house as the place of return. This research was conducted on six female nguplik workers in Paciran, Lamongan, East Java. The results of the study indicate that the konco wingking through the process of moderating tradition, is able to be displayed in different practices. Konco Wingking, which has been understood only as domestic practices, has expanded into public practices.*

**Keywords:** *konco wingking; modernization; moderation of tradition; house; place of return; place of origin*

**Abstrak:** *Hidup dalam dunia modern dengan berbagai persinggungan tradisi, situasi dan informasi telah membuat perempuan di Paciran mengalami dilemma of the self. Pada satu sisi modernisasi memberikan kebebasan, di sisi lain perempuan harus mampu menjaga tradisi tentang identitasnya sebagai konco wingking. Penelitian ini menceritakan upaya perempuan di Paciran memoderasi tradisi konco wingking dalam mempertahankan tradisi dan identitasnya sebagai perempuan Jawa yang mulai ke luar rumah untuk mergawe, namun tetap menempatkan rumah sebagai yang utama (place of origin). Dampak dari hal tersebut adalah pemilihan kerja perempuan yang menempatkan rumah sebagai tempat utama (place of return). Penelitian ini dilakukan kepada enam perempuan pekerja nguplik di Paciran, Lamongan, Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konco wingking melalui proses moderasi tradisi, mampu ditampilkan dalam praktiknya yang berbeda. Konco wingking yang selama ini dipahami hanya sebagai praktik-praktik domestik telah mengalami perluasan menjadi praktik-praktik publik.*

**Kata Kunci:** *konco wingking; modernisasi; moderasi tradisi; rumah; place of return; place of origin*

**Permalink/DOI:** <https://doi.org/10.15408/harkat.v16i1.15609>

## Pendahuluan

Dalam tradisi Jawa, perempuan seringkali dikenal sebagai *konco wingking*, yang berarti adalah teman di belakang. *Konco wingking* dipahami sebagai bentuk peran dan tugas perempuan yang berada di belakang (dapur, kasur, sumur). *Konco wingking* diartikan bahwa seorang perempuan tugasnya hanya sebagai teman laki-laki (suaminya) yang posisinya berada di rumah, mengurus rumah tangga dengan peran *macak, masak, manak*.

*Konco wingking* menjelaskan tempat (*place of origin*) bagi perempuan Jawa, di mana ia diposisikan dalam suatu masyarakat dulu hingga sekarang. Kehadiran *konco wingking*, memberikan *standing position* bahwa rumah adalah identitas perempuan Jawa. Hal ini selain telah menjadi tradisi turun temurun, juga dianggap sebagai kodrat perempuan. Kodrat perempuan adalah sebagai pengelola rumah tangga, istri yang penurut dan ibu yang *mrantasi* (melengkapi) (Handayani & Novianto, 2004; Permanadeli, 2015).

Di Paciran, *konco wingking* akan mudah kita jumpai dari kegiatan sehari-hari perempuan. Mereka hampir setiap pagi membersihkan rumah, memasak, berbelanja ke pasar, mengasuh anak, dan mengurus keperluan kerja suaminya. Hal ini dilakukan atas kesadaran diri mereka terhadap kodrat mereka menjadi istri.

Meskipun demikian, kuatnya pemahaman perempuan di Paciran tentang *konco wingking* yang menempatkan dirinya pada ranah domestik dengan tugas *macak, masak, manak*, tidak membatasi perempuan untuk ke luar rumah untuk bekerja. Hal ini disebabkan oleh masuknya modernisasi dalam kehidupan mereka. Modernisasi sedikit banyak telah mempengaruhi pola berpikir masyarakat Paciran tentang dunia.

Modernisasi telah menampilkan citra dan peran, bahkan tradisi baru bagi perempuan. Dalam dunia modern, perempuan tidak hanya

diposisikan pada ruang domestik, melainkan juga berada pada ruang publik. Modernisasi telah menciptakan pandangan baru mengenai “tugas” perempuan. Bahkan lebih jauh, modernisasi secara radikal menganggap *konco wingking* yang selama ini disandarkan pada perempuan Jawa adalah alasan yang menjadikan perempuan sebagai obyek dari ketidakadilan gender yang menimbulkan adanya stereotip, dan marginalisasi (Fakih, 2003:13).

Meskipun demikian, modernisasi di sisi lain telah memberikan pandangan baru kepada perempuan terhadap citra, peran, dan tradisi baru bagi dirinya, di sisi lain modernisasi membuat perempuan serba salah. Perempuan seringkali dinilai kehilangan jati dirinya saat telah bersinggungan dengan dunia modern. Perempuan di Paciran misalnya dianggap tidak *njawani*, jika mereka lebih memilih bekerja daripada mengurus rumah tangga. Modernisasi dianggap telah mengubah tatanan hidup masyarakat Paciran (perempuan berada di ranah domestik dan laki-laki berada di ranah publik) yang selama ini dianggap luhur.

Hidup dalam dunia modern dengan berbagai persinggungan tradisi, situasi, dan informasi telah membuat perempuan di Paciran mengalami dilema. Pada satu sisi modernisasi memberikan kebebasan kepada perempuan untuk “ke luar rumah”, di sisi lain perempuan dibatasi oleh berbagai tradisi tentang narasi identitas dirinya yang menempatkannya pada ranah domestik.

Dalam era modern seperti sekarang ini, perempuan hidup “di dunia” dalam arti yang berbeda dari era sebelumnya. Setiap perempuan di Paciran masih terus menjalani dan merawat kehidupan lokal (tradisi), namun pada konteks dan ruang serta waktu yang berbeda (modern). Transformasi tempat, ruang dan waktu yang lebih modern tidak begitu saja mengeliminasi perilaku atau kehidupan perempuan di Paciran yang bersandar pada tradisi terdahulu.

Oleh karena itu, moderasi tradisi menjadi penting di era modern saat ini sebagai salah satu upaya menjelaskan kaitan logika budaya (*cultural logic*) perempuan Jawa dalam memandang diri (*self*) dan liyan (*the other*) hingga mampu keluar dari rasa dilema. Moderasi tradisi adalah upaya untuk menjembatani perempuan dengan segala tradisi yang melekat pada dirinya dengan perubahan zaman yang semakin modern. Melalui moderasi tradisi *konco wingking*, perempuan menjadi tidak lagi termarginalkan pada ranah domestik dengan *macak, masak, manak*, tetapi juga mampu tampil pada ranah publik tanpa kehilangan identitasnya sebagai satuan dari suatu masyarakat (*society*).

Mengkaji *konco wingking* sebagai tradisi perempuan Jawa dengan sendirinya menggambarkan sejarah masa lampau masyarakatnya dan penampilannya pada masa kini. *Konco wingking* yang dimaknai dan dipraktikkan ulang diproses oleh perempuan Jawa dalam sejarah masyarakat yang terus mengalami perubahan. Proses tersebut merupakan proses reproduksi prinsip-prinsip *konco wingking* di ranah internal mereka, sebagai respon terhadap ranah eksternal yang terbangun oleh perubahan zaman ke arah yang lebih modern.

*Konco wingking* sebagai titik sentral kajian ini tidak dapat dilepaskan dari pengalaman sejarah perempuan Jawa, di mana rumah merupakan basis utama dari mana *konco wingking* bersumber. Posisi perempuan dalam rumah telah membentuk statusnya sebagai individu, sehingga di tengah masyarakat, ia dapat diposisikan; dibedakan atau disejajarkan dengan individu yang lain karena posisi dalam rumah menentukan status dan keterpandangan seseorang dalam masyarakat. Posisi dan status tersebut menciptakan identitas pada setiap individu, sesuai tempatnya masing-masing. Pola semacam ini lambat laun berubah dan prinsip-

prinsip *konco wingking* sebagai tradisi menjadi lebih terbuka.

Moderasi tradisi menunjukkan bahwa tradisi tidak pernah menemukan bentuknya yang final, konstan, atau “jadi”, melainkan terus bergerak atau tidak pernah akan berakhir. Dalam hal ini *konco wingking* sebagai tradisi dipengaruhi dimensi sejarah (ada ruang dan waktu), sehingga konstruksi *konco wingking* itu sendiri berlangsung dalam proses yang dinamis. Pemaknaan *konco wingking* ini juga dianggap bagian dari sikap maupun respon terhadap dinamika yang berkembang yaitu *konco wingking* (teman belakang) yang dinamis, kontekstual, strategi perjuangan, dan representasi identitas perempuan dalam struktur masyarakatnya. Dengan kata lain terdapat bentuk dan pembentukan kembali tradisi dengan fungsi baru yang berjalan dalam sejarah.

### Kerangka Konseptual

Kerangka Teori berisi prinsip-prinsip teori yang mempengaruhi penelitian, gunanya untuk membantu gambaran langkah dan arah penelitian. Dari kerangka teori di bawah ini, bisa dilihat kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dan susunan sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan penelitiannya.

### Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Ariyono, 1985: 4).

Sztompka (2007: 70) mendefinisikan tradisi sebagai segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini.

Dalam pengertian ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja, yakni tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan masa kini. Dilihat dari aspek gagasan, tradisi bisa dilihat dengan adanya keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, nilai, aturan, dan ideologi yang kesemuanya itu merupakan peninggalan masa lalu yang hingga kini masih dilestarikan.

Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi merupakan segala sesuatu; norma-norma, adat-istiadat, yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.

Tradisi mengkonstruksikan suatu proses berlangsungnya budaya yang berkaitan erat dengan kelompok atau masyarakat. Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat pengetahuan dan model untuk bertindak, baik sebagai bentuk hubungan antara unsur-unsur kehidupan maupun sebagai bentuk aturan sosial yang memberi pedoman tingkah laku (Sztompka, 2007: 75).

Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen (1988: 11) diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat diubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.

Dengan merujuk pada teori tersebut, dapat dikatakan bahwa *konco wingking* merupakan tradisi yang sudah dilakukan dan diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat. *Konco wingking* dapat dikatakan sebagai sebuah tradisi yang menempatkan perempuan pada rumah (domestik), pemosisian ini berdasarkan pada warisan masa lalu yang hingga kini masih terus disosialisasikan. Untuk itu perempuan di Paciran selalu menempatkan atau menghubungkan dirinya dengan rumah

sebagai perwujudan tradisi *konco wingking* dalam segala aktifitas yang mereka lakukan.

### Modernisasi: Menyongsong Perubahan

Sebuah keniscayaan bahwa modernisasi hadir dengan berbagai sistem dan nilai baru yang siap mengubah atau mengganti nilai yang lama. Proses penggantian atau perubahan ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Tentu akan ada banyak perdebatan dan pertentangan yang terjadi, lebih-lebih jika suatu nilai yang dianut telah menjadi bagian dari suatu masyarakat, seperti *konco wingking* yang lekat dengan perempuan di Jawa, misalnya. Modernisasi tidak hanya menyentuh wilayah teknis saja, akan tetapi juga telah menyentuh wilayah nilai-nilai budaya. Modernisme berhubungan dengan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya di zaman modern dan meliputi hubungan dengan kebudayaan masyarakat.

Modernisasi secara luas telah memengaruhi perilaku suatu etnik (masyarakat) yang disebabkan oleh arus informasi yang tidak lagi satu arah (lokal), melainkan banyak arah (global). Perubahan perilaku tersebut pada akhirnya juga berpengaruh terhadap perubahan budaya suatu etnik (masyarakat).

Bagi Giddens, modernisasi dapat dimaknai dalam dua perspektif; sebagai mesin perusak nilai dan tradisi lokal, namun juga bisa menjadi sebuah peluang untuk menuju tatanan masyarakat yang madani (Ritzer, 2010). Giddens mengumpamakan modernitas sebagai “*juggernaut*” (panser raksasa) yang lepas kontrol.

*Kehidupan kolektif modern ibarat panser raksasa yang tengah melaju hingga taraf tertentu bisa dikemudikan, tetapi juga terancam akan lepas kendali hingga menyebabkan dirinya hancur-lebur. Panser raksasa ini akan menghancurkan orang yang menentanginya dan meski kadang-kadang menempuh jalur yang teratur, namun ia juga sewaktu-waktu dapat*

*berbelok ke arah yang tak terbayangkan sebelumnya* (1990:139).

Istilah “*juggernaut*” (panser raksasa) digunakan Giddens untuk menggambarkan kehidupan modern sebagai sebuah “dunia yang tak terkendali” (*runaway world*). Citra panser raksasa dimaksudkan Giddens untuk menerangkan bahwa mekanisme modern jauh lebih besar kekuasaannya ketimbang agen yang mengemudikannya. Meskipun demikian, modernitas dalam bentuk *juggernaut* sangatlah dinamis. Dia adalah dunia yang terus berputar dengan besarnya peningkatan percepatan, cakupan, dan besarnya perubahan dari sistem-sistem yang mendahuluinya. Giddens menambahkan bahwa *juggernaut* tidak mengikuti alur tunggal. Terlebih lagi dia bukan hanya satu melainkan tersusun dari beberapa bagian yang saling kontradiktif.

Giddens melukiskan kontradiksi ini melalui teorinya mengenai tipologi masyarakat tradisional dan post-tradisional. Dalam masyarakat yang bertipe tradisional, aktivitas individu tidak ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan yang berlebihan, karena pilihan yang tersedia telah mengacu pada pra-determinasi, berupa kebiasaan, tradisi, atau nilai. Di sisi lain, masyarakat post-tradisional lebih cenderung tidak memperhatikan kebiasaan-kebiasaan yang “dogmatis” dilakukan di masa sebelumnya. Justru, masyarakat post-tradisional lebih memperhatikan pertimbangan logis-rasional untuk mengantisipasi apa yang akan terjadi ke depan. Masyarakat post-tradisional inilah yang disebut sebagai masyarakat modern. Hal ini mengartikan bahwa keseluruhan cara hidup dan narasi dalam dunia modern berlangsung dalam dialektika antara yang lokal dan global. Modernitas bergerak dengan daya universal yang pada dirinya menjelaskan sifat modern dalam perjumpaannya dengan praktik-praktik tradisional (Giddens, 1991: 21).

Dengan demikian bagi Giddens (1998: 64), sistem dunia sebenarnya merupakan proses menyatunya kebudayaan dunia, antara individu dan masyarakat, lokal dan global. Globalisasi di satu sisi telah membuka batas-batas wilayah sehingga semuanya saling terkait satu sama lain namun di sisi lain menjadikan semakin menguatnya yang lokal.

Dari sinilah kemudian dapat dikatakan bahwa di dunia ini sebenarnya nyaris tidak ada lagi sistem budaya yang tunggal sebab antara budaya yang satu dengan lainnya tidak bisa saling independen, tetapi sebaliknya, saling tergantung dan memengaruhi secara terus menerus. Dengan kata lain tradisi dibangun atas dasar dialektika antara pengkonstruksian yang lokal dan global.

### **Invensi Tradisi: Memahami Perubahan**

Fenomena yang sedang berlangsung di masyarakat Paciran adalah fenomena perubahan sosial budaya yang bertumpu pada proses invensi tradisi, berupa pembaharuan tradisi yang dilakukan oleh perempuan-perempuan di Paciran pada tradisi *konco wingking* yang telah ada. Konsepsi tentang invensi tradisi yang merupakan salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial telah cukup lama dikemukakan oleh para ahli antropologi.

Hobsbawm (1989) dalam bukunya “the invented of traditon” berusaha mendialogkan antara masa lalu (*the past*) dan masa kini (*the present*). Hobsbawm dalam bab pendahuluannya menuliskan terkait penjelasan tentang makna invensi tradisi dalam hubungannya antara *past* dan *present*. Hanya dengan melihat masa lalu, lalu membandingkannya dengan masa kini maka kita akan mampu melukiskan gambar *the invented tradition* seperti yang dimaksudkan oleh Hobsbawm.

*“Invented tradition is taken to mean a set of practise, normally governed by overtly or tacitly accepted rules and of a ritual or symbolic*

*nature, which automatically implies continuity with the past. In fact, where possible, they normally attempt to establish continuity with a suitable historic past*" (Hobsbawm, 1989: 1).

Invensi tradisi yaitu seperangkat praktik-praktik yang berlangsung secara wajar, sesuai dengan aturan atau norma-norma yang berlaku umum, melalui pembentukan nilai dan penanaman nilai-nilai, norma-norma dalam perilaku tertentu yang berlangsung melalui pengulangan-pengulangan yang berhubungan dengan sejarah masa lalu (Gunawijaya, 2011: 15).

Invensi tradisi pada dasarnya merupakan dialog antara tradisi dalam konteksnya yang lama, dengan konteks kekinian, sehingga memungkinkan munculnya wajah tradisi yang berbeda dari wujud lamanya tersebut. Dapat juga disebut proses, cara, atau tindakan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya menjadi penting.

Proses *invention of tradition* adalah suatu proses formalisasi dan ritualisasi yang karakteristiknya merujuk pada masa lalu yang terjadi dan dilakukan secara berulang-ulang (repetisi). Artinya ada pola-pola tradisi sosial lama yang memproduksi pola-pola yang baru. Proses lainnya, tradisi dan institusi mengalami transformasi seturut waktu tanpa digerakkan atau tanpa intervensi dari para panutan adat. Dalam setiap bentuk rekacipta tradisi, selalu ada bagian dari wujud lama tradisi yang tereliminasi agar dapat beradaptasi dan tetap hidup dalam konteks sosial yang baru (Hobsbawm, 1992:15-41).

Shahab (2004: 1-5) menggunakan rekacipta tradisi sebagai *invention of tradition*, yaitu beberapa bagian tradisi dipertahankan dan beberapa bagian lainnya diaktualisasikan dalam bentuk baru. Ia berpendapat bahwa tidak ada jalan untuk melihat proses rekacipta dari suatu

tradisi, selain dengan meminjam potret masa lalu, untuk dibandingkan dengan hasil kebangkitan tradisi tersebut di masa kini. Bisa jadi hasil rekacipta tradisi di masa kini, bentuknya akan berbeda atau sama dengan masa lalu.

Selanjutnya menurut Shahab (2004: 129-130) bahwa dampak sampingan dari proses rekacipta tradisi ini dapat mempunyai kualitas dan intensitas yang lebih tinggi daripada tujuan asalnya dan dampak sampingan inilah yang justru bertahan dan mewarnai peran dari hasil rekacipta. Menurutnya, kekuatan rekacipta tradisi dalam menciptakan *power* bagi pemilikinya sangat tergantung pada peran dan posisi dari hasil rekacipta tersebut.

Dalam penelitian ini saya sepakat dengan Hobsbawm (1989) dan Shahab (2004) untuk melihat perubahan praktik *konco wingking* yang terjadi di Paciran sebagai suatu reinvention atau rekacipta. Namun dalam penelitian ini, saya tidak melihat proses invensi atau rekacipta sebagai suatu upaya formalisasi atau ritualisasi tradisi seperti apa yang mereka lakukan.

*Konco wingking* sebagai suatu tradisi yang bersumber pada nilai-nilai tidak membutuhkan formalisasi atau ritualisasi sebagai peneguhan atas tradisi yang ada, yang telah diwariskan secara turun temurun dari waktu ke waktu. Hal ini juga mengartikan bahwa tradisi *konco wingking* terus menemukan urgensinya dalam kehidupan masyarakat Paciran melalui tindakan-tindakan (*habitus*) perempuan di Paciran. Formalisasi atau ritualisasi *konco wingking*, hanya akan semakin menghambat proses invensi atau rekacipta tradisi itu sendiri.

Rekacipta tradisi atau invensi tradisi yang dikemukakan oleh Hobsbawm (1989) dan Shahab (2004) pada paruh perjalanannya tidak mampu memberikan jalan tengah pada tradisi –bersifat *custom-* yang juga mengalami perubahan akibat perubahan zaman. Tradisi yang berupa norma-norma seperti *konco wingking* pada

kenyataannya juga mengalami perubahan nilai akibat dari adanya persinggungan dengan nilai-nilai baru dari luar.

Oleh karena itu, perubahan tradisi dalam kajian ini lebih dilihat sebagai upaya moderasi tradisi dengan melakukan peninjauan atas tradisi yang ada dan melakukan penyesuaian pada tradisi tersebut sesuai dengan zaman tanpa menghilangkan nilai utama dari tradisi yang ada. Moderasi tradisi *konco wingking*, mengharuskan perempuan di Paciran (agen) melakukan perubahan bentuk/praktik *konco wingking* dengan mendialogkan posisinya sebagai yang di rumah dan sekaligus di luar. Perempuan (agen) harus mampu mengurai posisinya lewat sebuah proses ulang-alik subjek sekaligus menyadari dirinya sebagai objek, dan sebaliknya. Moderasi tradisi meniscayakan sebuah keseimbangan yang menciptakan ruang dialog inklusif antara masa lalu dan masa kini. Dengan hal tersebut, maka akan membuahkan sebuah pembaharuan tradisi, dengan menampilkan wujud aslinya sebagai nilai utama yang ditampilkan dengan performa yang berbeda.

Membicarakan *konco wingking* sebagai tradisi yang dimoderasi, tentunya harus merujuk pada sistem sosial yang dimiliki setiap kelompok masyarakat yang dipahami bersama, maupun “jejak memori” khusus yang dilekatkan pada kelompok tersebut. *Macak, masak, manak* yang dilekatkan dalam *konco wingking*, misalnya, selain menjadi struktur juga bagian dari praksis keseharian masyarakat. Tradisi *konco wingking* sebagai identitas tidak hanya sekadar pemikiran atau konsep melainkan juga sistem nilai yang dirujuk dan diinternalisasi oleh masyarakat dalam tindakan.<sup>1</sup> *Konco wingking* sebagai nilai-nilai bukan esensi independen yang tinggal di luar kehidupan perempuan Paciran, sebaliknya ia

merupakan produk sejarah yang senantiasa dikonstruksi.

Melihat moderasi tradisi *konco wingking*, berarti melihat konstruksi yang dibangun dari akumulasi realitas yang ada pada masanya, yang berdialog/negosiasi (selaras) dengan realitas lain pada masa yang berbeda. Dalam dunia modern *konco wingking* tidak lagi bisa dimaknai sebagai “yang di belakang” dengan peran domestiknya; *macak, masak, manak* sebagai “jejak memori” yang statis, yang dipresentasikan dengan posisi perempuan selalu berada dalam rumah. Melainkan harus dimaknai sebagai “*place of return*” dalam memandang realitas sosial; masyarakat dan keluarga. Bagi perempuan-perempuan di Paciran *konco wingking* diaktifkan melalui berbagai tindakan, salah satunya adalah *mergawe*.<sup>2</sup> Presentasi *konco wingking* pada akhirnya tidak hanya dilihat dalam pertalian posisi dan peran perempuan dengan rumah, melainkan juga pertalian posisi dan peran perempuan dengan ruang publik.

### Moderasi Tradisi: Upaya Penyesuaian Tradisi

Moderasi dalam pengertian umum berarti keseimbangan sikap atau perilaku. Hal ini mengartikan bahwa moderasi adalah berperilaku seimbang, tidak memihak atau tengah-tengah. (Wahbah al-Zuhaili dalam Misrawi, 2010: 5). Mohammad Hashim Kamali (2015) dalam karyanya *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasatiyyah*, mengungkapkan bahwa moderasi berarti seimbang, mengutip dari ayat al-Quran *wasathiyyah*. Moderasi memungkinkan untuk memberi jalan tengah dari adanya persoalan dari suatu keadaan yang berlawanan.

Hashim Kamali mengungkapkan bahwa moderasi merupakan aspek penting dari segala sisi kehidupan. Moderasi mengandung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang, termasuk juga soal pembaharuan tradisi. Kamali memandang

---

<sup>1</sup>Lihat Corr, Rachell & Harriet L. Wilkes. 2003. Menurut *indigenous people* di daerah Andes Amerika Selatan dalam pembentukan identitasnya juga menggunakan nilai-nilai yang bersumber dari tradisi masyarakatnya.

---

<sup>2</sup> Bekerja.

bahwa kebutuhan pada pemahaman moderasi menemukan signifikansi dalam era modern seperti saat ini, dengan masyarakat yang plural. Moderasi adalah proses yang membantu terciptanya harmoni pada bidang agama, sosial dan budaya yang membantu mengantarkan pada keseimbangan personal (*self*) dan masyarakat (*society*) (Kamali, 2015: xi).

Menurut Muchlis M. Hanafi (2013), moderasi memiliki makna adil, baik, tengah dan seimbang. Selanjutnya M. Hanafi mengutip pendapat pakar tafsir Abu Su'ud, bahwa kata moderasi atau *wasath* pada mulanya menunjuk pada sesuatu yang menjadi titik temu semua sisi seperti pusat lingkaran (tengah).

Sejalan dengan hal tersebut, moderasi tradisi didasari atas sikap seimbang dalam menyikapi dua keadaan yang dimungkinkan untuk dibandingkan dan dianalisis, sehingga dapat ditemukan tradisi baru yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan nilai tradisi lama yang ada di masyarakat.

Moderasi tradisi dalam kajian ini lebih menekankan pada kemampuan agen untuk dapat menemukan titik temu antara tradisi lama dan tradisi baru (modernisasi). Moderasi tradisi menjadi penyelaras antara tradisi sebagai nilai-nilai masa lalu dan tradisi yang membentuk praktik baru dalam masa yang berbeda yang bersumber pada nilai-nilai terdahulu. Dalam proses tersebut para agen mengartikulasikan dan mengapresiasi nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi masa lalu sebagai tindakan strategis dalam konteks sosial tertentu, sehingga proses timbal balik secara terus menerus antara pengetahuan nilai-nilai dan praksis dapat menghasilkan baik perubahan maupun kontinuitas (produksi-reproduksi). Dengan demikian dapat dimengerti bahwa munculnya 'pembaharuan tradisi' juga merupakan hasil dari upaya agen untuk menghasilkan relasi dualitas (pengetahuan nilai-praksis), yang selalu terikat

dengan sejarah, yaitu ruang-waktu di mana agen memproduksi keduanya.

Untuk menjelaskan tradisi dalam konteks moderasi tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran kesadaran subjektif, sebagai *active consen* (kesepakatan aktif) dari pelaku/agen. Dalam teori antropologi masa kini, "kesadaran subyektif" mendapat posisi yang sangat penting dalam "teori praksis" yang dikembangkan oleh Bourdieu. Pokok pikiran teori praksis yang paling relevan dalam pembahasan ini adalah bahwa konsep "praksis" (*practice*) Bourdieu dibedakan dari konsep tindakan (*action*) yang merupakan salah satu konstruk teoritis utama sosiologi Weber, yang diwariskan dalam berbagai pendekatan antropologis antara lain pendekatan intrepetatif Geerts (1973). Berbeda dengan konsep tindakan dalam tradisi Weber yang cenderung dilihat sebagai pencerminan ide-ide yang terkandung dalam kebudayaan si pelaku, konsep praksis menekankan adanya hubungan timbal balik (*dualitas*) antara si pelaku (agen) dan struktur atau kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Bourdieu, 1977:83).

Bourdieu melihat tindakan selalu sebagai hasil dialektika antara agen dan struktur "*the dialectic of the internalization of externality and the externalization of the internality.*" Agen menerima pengaruh dari struktur (internalisasi) dan melalui praktik mereka mengukuhkan struktur itu sendiri (eksternalisasi). Tradisi terbentuk dari hubungan dialektis antara agen dan struktur. Di sisi internal agen menerima pengaruh dari struktur, sementara ke sisi eksternal, aktivitas agen memproduksi struktur. Eksternalitas merupakan produk eksternalisasi agen yang berubah terus-menerus akibat relasi timbal-balik antara agen dan struktur, sehingga tradisi merupakan bentuk dari hasil proses interaksi terus-menerus (Bourdieu, 1977:72).

Tindakan para agen tersebut terjadi dalam situasi sosial nyata, diatur oleh seperangkat relasi



sosial objektif yang oleh Bourdieu (2003:6) dibagi kedalam empat ranah (*fields*) yaitu ranah ekonomi, ranah sosial, ranah politik, dan ranah kultural. Setiap ranah memiliki logika dan modalnya masing-masing, juga memiliki aturan tersendiri dalam membagi posisi setiap agen. Kepemilikan modal di setiap ranah menentukan posisi setiap agen di ranah tersebut, dan pada akhirnya mempengaruhi tindakannya.

Tindakan atau praktik merupakan suatu produk dari relasi antara habitus sebagai produk sejarah dan ranah yang juga merupakan produk sejarah. Setiap ranah menuntut individu memiliki modal-modal khusus agar dapat bertahan dan hidup secara baik di dalamnya (Harker, 1990: xvii-xxv). Menurut konsep Bourdieu, agen tidak bertindak dalam ruang kosong, tetapi dalam situasi yang konkrit dan diatur oleh seperangkat relasi-relasi sosial yang objektif.

Dalam teori praksis ini Bourdieu ingin menggambarkan hubungan timbal balik di antara keduanya (agen-struktur) yang direproduksi secara terus menerus dalam praksis para pelakunya yang berada dalam kondisi historis tertentu. Dalam proses tersebut para agen mengartikulasikan dan mengapresiasi simbol-simbol budaya yang terdapat dalam struktur sebagai tindakan strategis dalam konteks sosial tertentu, sehingga proses timbal balik secara terus menerus antara praksis dan struktur dapat menghasilkan baik perubahan maupun kontinuitas. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa tradisi juga merupakan hasil dari relasi dualitas (agen-struktur), yang selalu terikat dengan sejarah, yaitu ruang-waktu dimana agen memproduksi tindakan-tindakannya.

Seturut dengan hal itu Gidden (1984:9) melihatnya sebagai kesadaran praksis, agensi terdiri dari peristiwa yang didalamnya individu bertanggungjawab atas peristiwa. Di mana peristiwa itu tidak akan terjadi jika individu tidak melakukan intervensi, dan dengan struktur

memungkinkan individu untuk bertindak berdasarkan peraturan-peraturan dan sumber daya sehingga melahirkan kembali struktur baru yakni hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat. Jadi, struktur tidak berada di luar individu tetapi sebagai sarana maupun hasil aktivitas yang diatur oleh struktur secara terus menerus dan memberikan otoritas pada agen, sehingga struktur hanya ada di dalam sistem sosial dan terwujud melalui aktivitas agen itu sendiri, terwujud dalam “jejak memori” yang mengorientasikan tindakan agen manusia (Ritzer, 2009:572).

Dengan demikian, membicarakan *konco wingking* sebagai tradisi perempuan Jawa di Paciran, tentunya harus merujuk pada sistem sosial yang dimiliki setiap kelompok masyarakat yang dipahami bersama, maupun “jejak memori” khusus yang dilekatkan pada kelompok tersebut. *Macak, masak, manak* yang dilekatkan dalam *konco wingking*, misalnya, selain menjadi struktur juga bagian dari praksis keseharian masyarakat. Nilai-nilai dalam *konco wingking* sebagai tradisi tidak hanya sekadar pemikiran atau konsep melainkan juga sistem nilai yang dirujuk dan diinternalisasi oleh masyarakat dalam tindakan (Corr, Rachell & Harriet L. Wilkes, 2003). *Konco wingking* sebagai tradisi bukan esensi independen yang tinggal di luar kehidupan manusia, sebaliknya ia merupakan produk sejarah yang senantiasa dikonstruksi.

## Metode

Kajian ini dilaksanakan di desa Paciran Kabupaten Lamongan, pada perempuan pekerja *nguplik*. *Nguplik* adalah pekerjaan yang memisahkan cangkang/kulit rajungan matang dengan dagingnya. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu sesuai dengan maksud atau tujuan penelitian.

Penelitian ini bersumber pada cerita enam perempuan pekerja *nguplik* di Paciran. Subjek

tersebut dipilih karena ingin melihat bagaimana perempuan pekerja di Paciran diposisikan dalam suatu masyarakat yang masih memandang bahwa tugas utama perempuan adalah di rumah, dengan *macak, masak, manak*. Subjek dipilih dengan mempertimbangkan karakter yang berbeda-beda, misalnya dari strata pendidikan, usia, dusun asal, dan tempat *nguplik*. Hal ini dilakukan guna mendapatkan informasi yang seimbang antara satu dengan yang lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan menggunakan teknik pengamatan terlibat, wawancara mendalam dan *life history* dalam melakukan pengumpulan data. Pemilihan teknik-teknik tersebut diharapkan mampu memberikan suatu penelitian yang utuh dan terpadu.

Pengamatan terlibat dalam penelitian ini berupaya untuk memotret kehidupan sehari-hari masyarakat Paciran, khususnya para perempuan pekerja *nguplik*. Bloch (1998:44) mengungkapkan “*most ethnographic monographs are based on the notion that the language of our informants provides direct access to their knowledge. This is a highly problematic proposition.*” Melalui pengamatan terlibat data etnografi akan menjadi semakin kaya, karena banyak hal yang terjadi di dalam kehidupan subjek penelitian yang tidak terwakili oleh kata-kata atau bahasa. Apabila *event* yang terjadi memungkinkan untuk diikuti, pengamatan juga membantu peneliti untuk melihat atau mendengar secara langsung berbagai informasi yang diperoleh melalui wawancara tidak berstruktur (Sulistiawati, 2013:30).

Selain itu, untuk mendapatkan informasi yang akurat saya juga melakukan wawancara mendalam dengan para informan. Tentu dengan maksud menggali data-data yang terkait dengan penelitian ini. Wawancara saya dengan subjek penelitian selain berlangsung di tempat kerja, juga terjadi di rumah para subjek, dan juga terjadi di berbagai lokasi yang menjadi

kesepakatan kita, seperti di kafe dan warung makan. Perbincangan yang dilakukan di rumah subjek penelitian berlangsung sekitar dua jam setiap kali pertemuan, sedangkan percakapan saat di tempat kerja bervariasi lamanya, karena dilakukan di sela-sela kegiatan.

Dalam penelitian ini, saya juga banyak meminta subjek penelitian untuk bercerita tentang aktivitasnya sehari-hari sebagai istri dan sekaligus menjadi pekerja. *Life story* membantu saya melihat semua kejadian dan aktivitas dalam kehidupan subjek penelitian yang tidak dapat peneliti amati karena terjadi sebelum masa penelitian ini dilakukan, dan jelas merupakan bagian dari sejarah mereka. Fatterman (1989:61) mengungkapkan “*Life history is key actor’s detailed autobiographical description. In some instances the life history may not be verifiable or even factually accurate. In these cases, the life history is still invaluable because the record captures an individual’s perception of the past, providing a unique look at how the key actor thinks and how personal and cultural values shape his or her perception of the past.*” Meskipun sulit untuk diverifikasi, *life history* tetap merupakan suatu teknik pengumpulan data yang berguna untuk mendapatkan deskripsi kehidupan seseorang secara rinci (Sulistiawati, 2013:34).

## Hasil dan Pembahasan

### Moderasi Tradisi

*Konco wingking*, tidak terbentuk dalam sekejap namun merupakan sebuah proses produksi-reproduksi dari makna dan tindakan yang terpupuk dari waktu ke waktu yang akhirnya menjadi tradisi yang melekat pada perempuan Jawa. Mengubah pandangan masyarakat Paciran tentang *konco wingking* dari konotasi domestik; dapur, kasur, sumur bahkan cenderung negatif yang dalam sudut pandang entitas disebut *labelling* bukanlah hal yang

mudah. Labeling sendiri berkaitan erat dengan bagaimana suatu kelompok etnik dipersepsikan baik positif maupun negatif oleh kelompok etnis lainnya.

Terbentuknya stigma tersebut tentu berkaitan erat dengan hasil interpretasi makna *konco wingking* oleh perempuan di Paciran yang terus direproduksi melalui berbagai pengetahuan yang didapatkan secara turun temurun dari orangtua atau ingatan sejarah. Dalam hal ini relasinya baik dalam struktur internal (antara mereka sendiri; masyarakat) maupun dengan di luar dirinya (struktur eksternal).

Angela Cheater dan Ngapare Hopa dalam James, Hockey dan Andrew Dawson (1997), melihat bahwa masalah etnisitas juga bentuk representasi *conflicting* yang dibangun atas dasar dialektika antara pengkonstruksian tradisi atau identitas lokal dan global. Sementara Hall (1991), tidak membedakan antara global dan lokal karena menurutnya selalu ada interpretasi yang berbeda antara keduanya, sehingga cenderung melihat dalam ranah manakah pertarungan identitas dibangun, atau pada level mana pertarungan sebagai suatu bentuk *counter* politik atas tekanan-tekanan yang diterimanya, serta di level mana aktor memenangkan pertarungannya.

Perubahan zaman yang kian modern telah menjadi momen yang tepat untuk mengubah padangan negatif tersebut tentang *konco wingking*. *Konco wingking* direproduksi dari nilai lama, dimoderasi sehingga tidak menghilangkan identitas diri perempuan Paciran sebagai perempuan Jawa ketika berhadapan dengan modernitas. Selain itu, produksi dan reproduksi identitas merupakan strategi untuk mampu menghadapi perubahan zaman yang kian cepat dan mengglobal. Nilai-nilai *konco wingking* tetap dirawat sebagai sebuah identitas diri perempuan Paciran, namun juga tidak menjadikannya sebagai penjara untuk menghadapi dunia sosial. Melainkan sebagai

jembatan yang mampu menghubungkan antara struktur internal (perempuan sebagai bagian dari suatu masyarakat) dengan struktur eksternal (perempuan sebagai bagian dari dunia luar yang disebut modernisasi dan globalisasi).

Perjuangan perempuan Paciran untuk keluar dari pandangan yang menyatakan bahwa letak perempuan adalah dapur, kasur, sumur dengan tugas *macak, masak, manak* merupakan bagian kecil dari perjuangan perempuan Paciran untuk keluar dari stigma yang sudah terlanjur melekat dan “membeku”. Di sisi lain pengakuan atas diri perempuan tentang identitas suatu komunitas tidak boleh lepas. Berjuang di tengah kedilematisan tersebut mengharuskan perempuan-perempuan Paciran memberi praktik baru (dengan melakukan moderasi) terhadap *konco wingking* yang tetap bersumber pada tradisi masyarakat.

Memang dalam kehidupan masyarakat Paciran *konco wingking* masih dimaknai sebagai domain domestik yang dikhususkan untuk perempuan. *Konco wingking* dalam pandangan masyarakat Paciran sebenarnya mempunyai dua makna sekaligus, positif dan negatif. Namun, *konco wingking* cenderung dimaknai negatif karena dianggap sebagai ruang marginalisasi peran perempuan. Padahal perempuan dalam rumah tangga juga mempunyai peran penting sebagai penyeimbang kehidupan rumah tangga, yang mempunyai kontrol penuh terhadap rumah. Pada hakekatnya *konco wingking* adalah *positioning* yang digunakan masyarakat Paciran untuk memudahkan letak keberadaan antara laki-laki dan perempuan dalam rumah, tidak lebih.

Modernisasi menjadi titik balik bagi perempuan Paciran untuk melakukan moderasi tradisi dengan mengkaji ulang terhadap status, peran, dan posisinya sebagai *konco wingking* melalui praktik atau tindakan ke luar rumah (bekerja). Salah seorang informan menuturkan:

“Zaman sekarang perempuan harus giat, tidak hanya menerima apa adanya, tidak hanya jadi *konco wingking*, tetapi juga jadi *konco urip*. Tidak hanya nunggu suami, tapi ya harus bisa bantu suami bersama-sama.”

Pernyataan tersebut merupakan gambaran kesadaran mereka akan posisinya yang telah “berpindah tempat” dari nilai ideal *konco wingking*. Namun “berpindah tempat” tersebut juga bukan berarti menggeser dirinya dari “tempat” asalnya (masyarakat). Perpindahan tempat (praktik) perempuan dalam mengimplementasikan *konco wingking* merupakan peluang untuk mendefinisikan *konco wingking* sebagai “yang di belakang”. *Konco wingking* menjadi modal eksistensi dirinya sebagaimana yang disampaikan oleh informan sebagai *konco urip*. Dengan adanya modernisasi perempuan di Paciran tidak lantas meninggalkan rumah sebagai yang utama (*place of origin*), melainkan menjadikannya sebagai tempat utama (*place of return*). Artinya bahwa setiap aktifitas yang dilakukan perempuan di luar rumah, bukanlah semata-mata untuk “membebaskan diri” dari aktifitas rumah, melainkan sebagai upaya perempuan untuk tetap saling terhubung antara dunia luar dan rumah.

Dengan memanfaatkan dinamika perubahan zaman yang sedemikian cepat dan kompleks, semakin memberikan ruang bagi perempuan-perempuan di Paciran untuk mereproduksi *konco wingking* dengan berbagai macam tindakan atau praktik. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya jenis pekerjaan yang digeluti oleh perempuan, dari yang rumahan hingga kantoran atau institusional.

Tabel. Jenis-jenis Pekerjaan yang Dilakoni Perempuan

No.	Profesi	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Petani/Buruh Tani	594
2	PNS	83
3	Pedangang	137
4	Penjahit	23
5	Karyawan Swasta	371
6	Guru	233
7	Buruh Industri	931
8	Bordir Kerudung	537
<b>Total</b>		2909

Sumber: Data monografi Desa Paciran, 2016

Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik dari makna *konco wingking* yang selama ini dipahami sebagai domestik, di belakang telah mengalami “perpindahan tempat”. Melalui modernisasi *konco wingking* direproduksi melalui pekerjaan-pekerjaan, salah satunya adalah *nguplik* (buruh industri). Semangat modernisasi sejalan dengan hadirnya kesadaran akan pentingnya *konco wingking* dalam arena publik, baik sebagai legitimasi perempuan Jawa maupun sebagai titik pijak dalam melakukan tindakan. Meningkatnya jumlah perempuan di Paciran yang bekerja juga sebagai tanda bahwa mereka ada (eksis) dan diterima sebagai bagian dari suatu komunitas yang juga layak diperhitungkan dalam perekonomian rumah tangga, negara bahkan dunia. Mereka juga mulai membuktikan pandangan bahwa perempuan mampu berpindah tempat (rumah) ke tempat lain (publik) tanpa meninggalkan tempat asalnya (komunitas) sebagai identitasnya. Pada akhirnya, perempuan di Paciran tidak dapat hanya disimplifikasi melalui tipologi 3M dengan *macak, masak, manak*, tetapi telah berubah menjadi 4M dengan *macak, masak, manak* dan *mergawe*.

### *Mergawe* Wajah Baru Praktik *Konco Wingking*

Meningkatnya kompleksitas pengetahuan dan informasi masyarakat Paciran yang disebabkan oleh modernitas telah memengaruhi struktur masyarakat Paciran dengan berbagai pola-pola interaksi yang tentunya juga mengalami perubahan dari masa sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Paciran memandang perempuan tidak lagi sebagai ibu rumah tangga (*housewife*) semata, melainkan juga ibu pekerja (*mother worker*). Tindakan Perempuan di Paciran dengan *mergawe* adalah bagian dari wajah baru praktik perempuan di Paciran di era modern saat ini. Perubahan pola interaksi ini dapat dilihat sebagai hasil dari moderasi tradisi *konco wingking* yang dilakukan oleh Perempuan di Paciran dalam menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat di era modern.

Sebagai produk habitus, pengetahuan akan *konco wingking* menjadi modal dasar bagi perempuan di Paciran ketika berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupannya. *Konco wingking* merupakan pengetahuan dan kearifan lokal yang harus dihayati, dilaksanakan, dan dipedomani dalam kehidupan sehari-hari. Jangkauan dari *konco wingking* ini meliputi hampir semua aspek kehidupan perempuan di Paciran, di mana ranah sosialisasi utamanya adalah rumah. Secara singkat, *konco wingking* menjadi dasar utama tentang *positioning* perempuan di Paciran dalam segala tindakan yang dilakukannya.

Perempuan pekerja (*mergawe*) *nguplik* di Paciran mencoba untuk menempatkan dirinya pada posisi yang tepat, dalam arti meski mereka ke luar rumah tetapi keberadaannya tetap terhubung dengan rumah sebagai ranah sosialisasi utamanya. Perempuan pekerja *nguplik* di Paciran menunjukkan kemampuan itu dengan menempatkan *konco wingking* sebagai “*positioning*” yang menanungi segala tindakan

yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat dari kebebasan perempuan pekerja *nguplik* dalam mengatur jam kerjanya, yang disesuaikan dengan urusan rumah. Selain itu, pemilihan pekerjaan perempuan di Paciran juga menunjukkan masih banyaknya perempuan yang masih menempatkan rumah sebagai tempat utama bertindak, semisal lebih memilih bekerja sebagai penguplik, buruh rumahan, buruh tani daripada karyawan swasta di sebuah perusahaan.

Hal demikian menunjukkan bahwa kebebasan yang ditimbulkan oleh modernitas tidak begitu saja digunakan oleh perempuan di Paciran untuk “bebas” bertindak. Melainkan menjadi titik pijak perempuan di Paciran untuk kembali menempatkan posisinya di antara nilai tradisi dan modernisasi, dan dengan diterimanya perempuan ke luar ke ranah publik untuk bekerja oleh masyarakat Paciran, mengartikan bahwa proses *positioning* perempuan berhasil. Perempuan tidak lagi dimonopoli dalam urusan domestik, melainkan juga punya hak yang sama keluar dalam arena publik.

### Penutup

Seiring perkembangan zaman pengetahuan tentang *konco wingking* telah mengalami perubahan. Modernisasi telah mengubah pandangan *konco wingking* yang awalnya hanya dipahami sebagai domestik, telah berubah menjadi publik.

Sebelum modernisasi masuk dan menyelimuti kehidupan masyarakat Paciran, *konco wingking* dipahami sebagai yang di belakang dengan praktik-praktik domestik seperti *macak*, *masak*, *manak*, atau dapur, kasur, sumur. Namun sejak modernisasi masuk ke Desa Paciran yang ditandai dengan menjamurnya industri-industri besar dan dijadikannya Desa Paciran sebagai sentra pariwisata terbesar di Kabupaten Lamongan, kehidupan masyarakat Paciran mulai berubah, termasuk juga kehidupan

Perempuan. Banyak perempuan di Paciran yang “ke luar rumah” dan meninggalkan “tempat aslinya” untuk bekerja. Modernisasi telah mengubah peran perempuan tidak hanya berada pada ruang-ruang domestik, namun juga pada ruang-ruang publik. Modernisasi juga telah mengubah citra dan peran domestik perempuan Paciran yang selama ini dianggap dogmatis menjadi suatu hal yang dialektis.

Akumulasi dari kondisi-kondisi semacam itu telah menciptakan pandangan baru mengenai “tugas” perempuan di zaman modern. Perempuan tidak lagi bisa dipandang melalui kemampuannya dalam peran-peran domestik semata. Modernisasi telah mengubah pola pikir masyarakat dalam memandang perempuan, termasuk perempuan itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh modernisasi telah menampilkan citra, peran, dan tradisi “baru” bagi perempuan. Dengan pengetahuan baru tentang perempuan yang dicitrakan oleh modernitas membuat masyarakat, khususnya perempuan ingin mengubah pandangannya terhadap identitas dirinya, yang tidak melulu menjadi “*konco wingking*” yang berada pada ranah domestik dengan tugas *macak, masak, manak*, tetapi juga mampu berperan di area publik.

Pergeseran dalam cara memandang perempuan ini, pada akhirnya juga berimbas pada bergesernya pemahaman tentang *konco wingking* di masyarakat Paciran. Sebagai tradisi dan nilai dari satuan identitas masyarakat, *konco wingking* tidak mungkin begitu saja dihilangkan dalam laku perempuan di Paciran. Situasi yang seperti ini membuat perempuan mengalami *dilemma* dalam dunia modern. Palsunya dengan posisi mereka yang “ke luar rumah” untuk bekerja dengan identitas *konco wingking*-nya yang bertentangan, menempatkan perempuan Paciran pada situasi liminal. Pada posisi tersebut perempuan mengalami suatu keadaan yang ambigu atau ketidakjelasan. Dalam era modern seperti sekarang ini, perempuan hidup di dunia

dalam arti yang berbeda dari era sebelumnya. Setiap perempuan di Paciran masih terus menjalani dan merawat kehidupan lokal (tradisi), namun pada konteks dan ruang serta waktu yang berbeda (modern). Transformasi tempat, ruang dan waktu yang lebih modern tidak begitu saja mengeliminasi perilaku atau kehidupan perempuan di Paciran yang bersandar pada nilai tradisi terdahulu, termasuk nilai *konco wingking*.

Hal tersebut mendorong perempuan di Paciran untuk mendialogkan ulang identitas yang berakar dari tradisi sebagai upaya mengatasi situasi dilema. Salah satunya adalah dengan melakukan moderasi tradisi *konco wingking*. Perempuan-perempuan harus mampu melakukan moderasi tradisi dengan tetap menempatkan makna aslinya (*identity as being*) sebagai nilai utama yang ditampilkan dengan performa yang berbeda (*identity as becoming*) di era modern sekarang. Moderasi tradisi merupakan dialog (penyelarasan) antara tradisi dalam konteksnya yang lama, dengan konteks kekinian, sehingga memungkinkan munculnya wajah tradisi yang berbeda dari wujud lamanya tersebut.

Moderasi tradisi *konco wingking* dilakukan sebagai upaya dialogis perempuan Paciran dalam menempatkan dirinya pada tempat yang berbeda (publik) namun tetap tidak meninggalkan tempat asalnya (rumah). Kesadaran untuk memoderasi *konco wingking* dengan praktik baru juga bagian dari modal budaya perempuan dalam membangun relasi-relasi sosialnya.

Pemaknaan kembali akan nilai-nilai *konco wingking* yang dihasilkan dari moderasi tradisi merupakan penemuan mekanisme-mekanisme yang mendorong terjadinya ulang-alik subjek-objek perempuan Paciran. Mekanisme ini menggambarkan kemampuan mengkonstruksi *konco wingking* yang diwujudkan dalam tindakan baru, sehingga *konco wingking*

menjadi dinamis mengikuti perubahan yang terjadi saat ini.

*Konco wingking* juga tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang pada dasarnya bukanlah sesuatu yang diterima secara *given* tetapi dimaknai dari sebuah proses panjang, hingga akhirnya ditemukan ruang untuk melakukan reproduksi secara kontekstual. Interaksi dengan modernitas membuktikan terjadi proses pemahaman untuk tidak mendefinisikan *konco wingking* sebagai simbol belaka tetapi ada penyesuaian dan pemaknaan *konco wingking* menurut konteks yang ada.

Upaya yang dilakukan perempuan Paciran dalam memoderasi tradisi *konco wingking* dapat dikatakan lebih kepada upaya untuk mewujudkan keselarasan hidup (*sak patine*) untuk mencapai hidup bahagia dalam keluarga. Upaya yang dilakukan perempuan Paciran memperlihatkan bahwa mereka bukanlah agen yang pasif, meski di permukaan terlihat diam ketika berhadapan dengan modernitas.

Melalui moderasi tradisi, mereka menampilkan eksistensi diri sebagai agen kreatif, sadar akan modal yang dimilikinya, serta strategi pemanfaatan pelbagai simbol dan nilai budaya untuk menguatkan eksistensi mereka. Dengan demikian, kesadaran sejarah, pemanfaatan sumber daya, dan strategi memainkan terminologi mitos dan metafora menjadi hal penting, bahwa mereka berusaha melakukan transformasi pemaknaan dan pencitraan baru.

Kini, perempuan Paciran dianggap telah berhasil ke luar rumah, bahkan mulai melakukan peran yang selama ini dikuasai oleh laki-laki, yakni *mergawe*. Mereka juga berhasil menumbuhkan semangat *sense of collectivisme* melalui keberhasilan modal simbolik dan budaya mengubah konstelasi relasi agen-struktur saat ini di dalam ruang sosial. Sebagai tradisi yang didialogkan/dinegosiasikan kembali, *konco wingking* menjadi dinamis, dan bekerjanya agen dalam penelitian ini merupakan suatu

pencapaian sehingga *konco wingking* dimaknai lebih rasional dan proporsional.

Dalam *konco wingking* tercermin perjuangan dan merupakan jati diri dan sumber kekuatan perempuan Paciran. Meski berawal dari pemosisian yang tidak seimbang dalam struktur internal yang berimplikasi ke struktur eksternal tidak lantas membuat perempuan Paciran terpuruk, justru dengan semangat *konco wingking* menjadi pemacu dan pemicu untuk bangkit sehingga diakui eksistensinya.

Produksi dan reproduksi *konco wingking* dalam pengetahuan baru yang sarat nilai-nilai budaya dalam tradisi masyarakatnya, dianggap sebagai konstruksi dari kesadaran sejarah yang mereka hasilkan di ruang terbuka untuk berkontestasi dalam bentuk simbolik yang diproduksi, direproduksi dengan maksud memenuhi kebutuhan akan mekanisme baru. Dengan demikian akan dipahami proses ulang-alik subjek-objek yang dilakukan oleh perempuan Paciran untuk mengukuhkan kembali identitasnya di tengah representasi tradisi yang selama ini menganggap perempuan termarginalisasi. Proses tersebut tidak saja dilakukan melalui gagasan, namun sekaligus melalui pelbagai tindakan kultural, serta munculnya kesadaran akan eksistensi perempuan Paciran.

Kendati tradisi *konco wingking* tersebut masih mendatangkan stigma negatif terhadap perempuan Paciran, namun justru dengan cara itulah *konco wingking* terus terdengar meski dalam bentuknya yang stagnan – stagnan dalam pengertian bahwa bentuk *konco wingking* terikat pada model artikulasi masa lalu, sementara karakter realitas sosial telah berubah. Pengatasmamaan *konco wingking* dalam tindakan-tindakan perempuan Paciran menjaga *konco wingking* tetap terekam dalam internalitas perempuan Paciran yang teraktualisasi dalam habitus mereka.

Moderasi tradisi *konco wingking* telah mendorong perempuan Paciran untuk tidak diam saja di rumah, melainkan bergerak dan dihargai eksistensinya. Apa yang telah berhasil dilakukan perempuan Paciran dengan kemampuannya menggunakan simbol-simbol budaya dapat dikatakan sebagai keberhasilan internalisasi ekternalitas, dan ekternalisasi internalitas perempuan Paciran untuk mempertahankan jati diri dan siap menghadapi perubahan dan tantangan.

### Daftar Pustaka

- Bloch, E.F. M., 1998 *How We Think They Think: Anthropological Approaches to Cognition, Memory and Literacy*. Colorado: Westview Press.
- Bourdieu, Pierre, 1984. *Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste*, translated oleh Richard Nice. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Bourdieu, Pierre, 1998. *Practical Reason On The Theory of Action*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, Pierre, 2003. *The Field of Cultural Production: Essay on Art and Literature*. Edited and Introduced by Randal Johnson. Cambridge: Polity Press, Blackwell Publishing Ltd.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline Of A Theory Of Practice*. Cambridge University Press.
- Corr, Rachell & Harriet L. Wilkes, 2003. "Ritual, Knowledge, and the Politics of Identity in Andean Festivities". Honors College Florida Atlantic University Author(s): Rachel Corr Source: *Ethnology*, Vol. 42, No. 1 (Winter, 2003).
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony .1991. *Modernity And Self – Identity*. Cambridge: Polity Press
- Giddens, Anthony. 1998. *The Third Way. The Renewal of Social Democracy*. Cambridge: Polity.
- Gunawijaya, Jajang. 2011. Tatali Paranti Karuhun: Invensi Tradisi Komunitas Kasepuhan Gunung Halimun Di Sukabumi, Jawa Barat. Depok: Universitas Indonesia
- Hall, Stuart. 1991. *Culture, Globalization and The World-System: Contemporary Conditions for The Representation of Identity*. Edited by Anthony D. King. Houdmills, Basingstoke, Hampshire and London: MacMillan Education Ltd.
- Hanafi, Muchlis M. 2013. *Moderasi Islam*, Jakarta: IAA-PSQ.
- Handayani, Christina S. dan Ardhian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS
- Hashim Kamali, Mohammad. 2015. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. New York: Oxford University Press.
- Hobsbawm, Eric & Ranger, Terence. 1989. *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- James, Allison, Jenny Hockey & Andrew Dawson, 1997. *After Writing Culture: Epistemology & Praxis in Contemporary Anthropology* (ed). Roudledge Taylor & Francis Group: London and New York Press.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Pandangan Muslim Moderat*, Jakarta: Kompas.
- Permanadeli, Risa. 2015. *Dadi Wong Wadon Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Peursen, C.A. van. 1988. *Strategi Kebudayaan Edisi Kedua*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Richard Harker, Cheelan Mahar, Chris Wilkes (ed). 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Terjm. Pipit Maizier dari An Introduction to the Work of Pierre Bourdieu: The Practice Theory*. 1990. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern. Alih bahasa Alimandan dari Modern Sociological Theory*, 2003. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shahab, Yasmine Zaki. 2004. *Identitas dan Otoritas, Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Depok: Laboratorium Antropologi FISIP UI.
- Sulistiawati, Dian. 2013. *Living With HIV/AIDS: Dari Memahami Virus Hingga Menormalkan Kembali Kehidupan Pribadi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup.